

Budaya Pemberian Hadiah dalam Momen Seminar Proposal: Studi Sosiologi Budaya di Kalangan Mahasiswa

Nindya Shafwa¹, Hanafi Saputra^{2*}, Mela Yuliana³, Rahma Juita⁴, Laras Andira⁵
Siti Faizah Atika Maisyah⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: hanafisaputra25@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh berkembangnya budaya pemberian hadiah pada momen seminar proposal dan ujian komprehensif di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang yang telah menjadi bagian dari praktik sosial dalam lingkungan kampus. Fenomena ini tidak lagi dimaknai sebagai tindakan sukarela semata, tetapi juga sebagai simbol apresiasi, dukungan sosial, dan penanda hubungan pertemanan yang memengaruhi pola interaksi antarmahasiswa. Di sisi lain, budaya tersebut berpotensi menimbulkan tekanan sosial berupa rasa sungkan dan kewajiban tidak tertulis untuk memberikan atau membalas hadiah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna budaya pemberian hadiah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan penelitian berjumlah 7 mahasiswa yang pernah memberikan maupun menerima hadiah pada momen seminar proposal dan ujian komprehensif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pemberian hadiah dimaknai sebagai bentuk apresiasi atas perjuangan akademik, simbol perhatian dan dukungan emosional, serta penanda kedekatan hubungan sosial. Keberlangsungan budaya ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial kampus, pewarisan kebiasaan antarangkatan, media sosial, dan hubungan timbal balik dalam pertemanan. Meskipun memperkuat solidaritas dan relasi sosial mahasiswa, praktik ini juga dapat menimbulkan tekanan sosial berupa rasa sungkan dan kewajiban tidak tertulis untuk membalas pemberian. Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya membangun budaya apresiasi yang lebih menekankan ketulusan, dukungan emosional, dan kehadiran sosial daripada nilai material hadiah.

Kata Kunci: Budaya pemberian hadiah; Interaksionisme simbolik; Seminar proposal.

Abstract

This research is motivated by the development of the gift-giving culture during proposal seminars and comprehensive examinations among students at Universitas Negeri Padang, which has become part of social practices within the campus environment. This phenomenon is no longer interpreted merely as a voluntary act, but also as a symbol of appreciation, social support, and a marker of friendship that influences patterns of interaction among students. On the other hand, this culture also has the potential to create social pressure in the form of feelings of reluctance and unwritten obligations to give or reciprocate gifts. This study aims to describe the meaning of the gift-giving culture. The research employed a qualitative approach with a case study design. The research informants consisted of seven students who had either given or received gifts during proposal seminars and comprehensive examinations. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation studies, then analyzed using the interactive analysis model of Miles and Huberman. The results of the study indicate that the culture of gift-giving is interpreted as a form of appreciation for academic struggles, a symbol of attention and emotional support, and a marker of close social relationships. The continuity of this culture is influenced by the campus social environment, the transmission of habits across student generations, social media, and reciprocal relationships in friendships. Although this practice strengthens solidarity and social relations among students, it can also create social pressure in the form of reluctance and unwritten obligations to reciprocate gifts. The implications of this study highlight the importance of building a culture of appreciation that emphasizes sincerity, emotional support, and social presence rather than the material value of gifts.

Keywords: Gift-giving culture; Proposal seminar; Symbolic interactionism.

How to Cite: Shafwa, N. et al. (2026). Budaya Pemberian Hadiah dalam Momen Seminar Proposal: Studi Sosiologi Budaya di Kalangan Mahasiswa. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2026. (pp. 237-246). Padang: Universitas Negeri Padang.

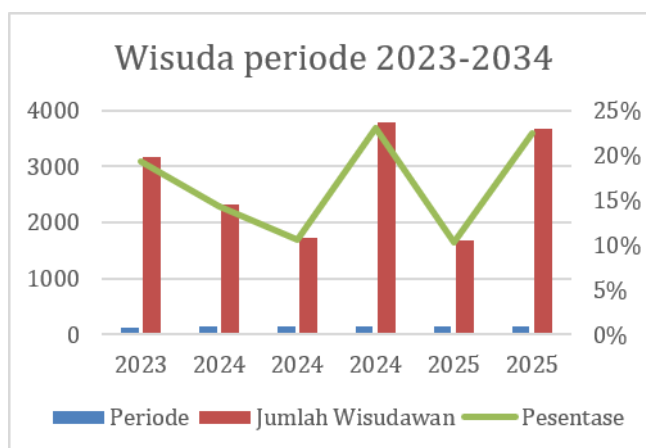


This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Memberikan hadiah kepada seseorang merupakan fenomena universal yang wajar ditemui dalam dunia kampus. Tindakan memberi bukan sekadar pertukaran materi, melainkan manifestasi dari budaya manusia yang telah ada sejak lama untuk merayakan peristiwa penting dalam kehidupan (Daniel et al., 2023). Praktik ini sering muncul kepada orang-orang terdekat yang sedang merayakan momen krusial seperti momen seminar proposal. Momen-momen akademik, terutama pada tahap akhir penyelesaian studi, menjadi arena bagi mahasiswa untuk mengekspresikan dukungan melalui simbol-simbol material. Fenomena ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai budaya diterjemahkan ke dalam praktik keseharian mahasiswa sebagai bagian dari identitas sosial mereka di perguruan tinggi (Rusfandi, 2024).

Pemberian hadiah diberikan kepada mahasiswa yang menyelesaikan ujian proposal, ujian hasil, hingga wisuda. Bentuk hadiahnya di kalangan mahasiswa dewasa seperti, buket bunga, buket uang, boneka, hingga buket makanan ringan atau *snack* (Masnawati & Ewanan, 2024). Hadiah-hadiah ini diterima oleh mahasiswa yang telah selesai ujian sebagai simbol perayaan atas keberhasilan melewati salah satu tahapan akademik yang menantang. Fenomena ini menarik karena praktik pemberian hadiah yang dulunya dianggap sebagai sukarela, kini berkembang menjadi budaya atau tradisi komunal yang dilakukan secara massal. Bahkan, di beberapa lingkungan kampus, membawa hadiah bagi rekan yang baru saja menyelesaikan seminar proposal dianggap hampir menjadi sebuah kewajiban sosial (Sulastri & Gautama, 2025). Sehingga, menciptakan pemandangan yang mencolok di area kampus, di mana setiap momen kelulusan ujian selalu dihiasi dengan tumpukan buket dan bingkisan. Adapun data wisudawan mahasiswa Universitas Negeri Padang tahun 2023-2025:



Gambar 1. Data wisudawan mahasiswa Universitas Negeri Padang tahun 2023-2025

Sumber: <https://akademik.unp.ac.id>

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa jumlah mahasiswa yang wisuda dari tahun 2023 sampai 2025 mengalami naik turun. Di tahun 2023, jumlah lulusan awalnya sangat banyak yaitu di atas 3.000 mahasiswa, tapi awal tahun 2024 angka ini sempat merosot drastis sampai ke titik paling rendah di bawah 2.000 mahasiswa. Pada akhir tahun 2024 jumlah wisudawan langsung melonjak sangat tinggi hingga hampir mencapai 3.800 mahasiswa, yang menjadi paling banyak pada data diatas. Pola naik-turun yang sama kembali terulang di tahun 2025, di mana jumlah wisuda sempat menurun lagi di awal tahun, lalu kembali naik yaitu 3.500 mahasiswa pada periode kelulusan akhir tahun.

Budaya pemberian hadiah dalam momen seminar proposal di kalangan mahasiswa dapat dipahami sebagai fenomena sosial yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas material, tetapi juga mengandung makna simbolik yang kompleks. Dalam perspektif sosiologi budaya, praktik ini merupakan bentuk ekspresi

apresiasi, penghargaan, serta penguatan relasi sosial yang berkembang melalui interaksi antar individu dalam lingkungan akademik (Mustafidah et al., 2023). Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari dinamika perubahan sosial di era digital, di mana media sosial turut mempercepat terbentuknya tren pemberian hadiah seperti buket dan bentuk gift lainnya sebagai simbol eksistensi dan solidaritas akademik (Munir & Hanana, 2022; Nutriansah et al., 2025). Dalam kerangka interaksionisme simbolik, pemberian hadiah dipahami sebagai tindakan sosial yang sarat makna, karena nilai sebuah hadiah tidak terletak pada objeknya, melainkan pada proses interaksi, komunikasi, dan interpretasi makna antar individu yang terlibat (Istikamah, 2024; Siti, 2021).

Penyebab meluasnya fenomena ini adalah adanya pengaruh kuat dari media sosial yang mendokumentasikan dan menyebarluaskan tren tersebut secara masif (Masnawati & Ewanan, 2024). Proses perubahan sosial ini didukung oleh teknologi digital yang membuat pemberian hadiah menjadi sebuah konten yang memiliki nilai estetika. Selain itu, munculnya berbagai inovasi kreatif dalam bentuk *box gift* dan buket yang mudah diakses di sekitar kampus turut mempercepat adopsi tradisi ini (Darr, 2022; Daniel et al., 2023). Motivasi utama mahasiswa melakukan praktik ini adalah sebagai bentuk apresiasi, penghargaan, dan tanda kasih sayang kepada teman sejawat (Masnawati & Ewanan, 2024). Mahasiswa merasa perlu memberikan sesuatu sebagai ekspresi kebahagiaan dan bentuk kepedulian atas perjuangan akademik yang telah dilalui oleh temannya. Selain itu, pemberian ini juga sering dimaknai sebagai upaya untuk mempererat tali silaturahmi dan membangun kesadaran sosial antar sesama mahasiswa (Amelia, 2023). Penyebab meluasnya fenomena ini adalah adanya pengaruh kuat dari media sosial yang mendokumentasikan dan menyebarluaskan tren tersebut secara masif (Masnawati & Ewanan, 2024). Proses perubahan sosial ini didukung oleh teknologi digital yang membuat pemberian hadiah menjadi sebuah konten yang memiliki nilai estetika. Selain itu, munculnya berbagai inovasi kreatif dalam bentuk *box gift* dan buket yang mudah diakses di sekitar kampus turut mempercepat adopsi tradisi ini (Darr, 2022; Daniel et al., 2023).

Proses pertukaran hadiah merupakan peristiwa timbal balik yang bertujuan untuk melanggengkan hubungan. Dari sudut pandang penerima, adanya pola perilaku berdasarkan urutan nilai yang dirasakan kepuasan timbal balik (Antón, Camarero & Gil, 2024). Beberapa penelitian sebelumnya telah melihat fenomena ini dari sudut pandang perubahan sosial, adaptasi budaya, dan motivasi individual (Masnawati & Ewanan, 2024). Namun, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana budaya ini membentuk struktur sosiologi budaya yang spesifik di kalangan mahasiswa saat menghadapi seminar proposal. Pergeseran makna pemberian hadiah yang kini mulai dirasakan sebagai bagian dari tren gaya hidup mahasiswa (Sulastrri & Gautama, 2025). Ketertarikan penelitian ini juga didorong oleh munculnya istilah "semprotulation" yang menunjukkan adanya konstruksi sosial baru dalam merayakan kelulusan seminar proposal. Perayaan ini biasanya dilakukan dengan cara yang meriah dan menarik, sehingga menjadi tren yang diikuti oleh banyak mahasiswa. Mahasiswa sebagai generasi yang aktif di dunia digital, mahasiswa juga mempercepat penyebaran budaya ini melalui media sosial. Akibatnya, kebiasaan ini menjadi semakin umum dan dianggap wajar. Dengan itu, kita dapat melihat bagaimana mahasiswa memproduksi makna dalam struktur sosial yang terus berubah di era modern (Rusfandi, 2024).

Berdasarkan penelitian terkait dengan pemberian hadiah dianggap sebagai budaya yang dilakukan adapun penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian oleh Masnawati & Ewanan (2024) yang berfokus pada transformasi buket hadiah sebagai tren yang didorong media sosial di IAKN Toraja. Penelitian yang dilakukan Sulastrri & Gautama (2025) yang mengkaji fenomena "semprotulation" di Universitas Negeri Padang melalui perspektif interaksionisme simbolik. Penelitian Ainun (2025) yang melihat fenomena pemberian bingkisan sebagai bentuk apresiasi di perguruan tinggi Kota Palopo. Selain itu, penelitian yang dilakukan Sidabutar et al., (2023) mengenai transformasi budaya digital melalui media sosial seperti Instagram memperkuat normalisasi praktik pemberian hadiah, termasuk giveaway dan buket akademik, sebagai bagian dari konstruksi sosial yang terus berkembang. Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu terletak pada pemberian hadiah sudah dianggap sebagai budaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam apa makna pemberian hadiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolis di balik hadiah-hadiah tersebut serta bagaimana tradisi ini memengaruhi interaksi sosial dan kesadaran budaya di lingkungan kampus.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif studi lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai budaya pemberian hadiah dalam momen seminar proposal di kalangan mahasiswa, dengan menekankan pada makna dan pengalaman subjek penelitian dalam konteks sosial yang alami. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2026. Lokasi penelitian yang dilakukan di lingkungan Universitas

Negeri Padang. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2012). Informan dalam penelitian ini berjumlah 7 mahasiswa, yang terdiri dari mahasiswa yang pernah memberikan dan menerima hadiah dalam momen seminar proposal di Universitas Negeri Padang. Adapun kriteria informan yang dipilih yaitu mahasiswa aktif, pernah mengikuti seminar proposal pada periode penelitian, serta memiliki pengalaman langsung dalam praktik pemberian maupun penerimaan hadiah dalam konteks tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik budaya pemberian hadiah di lingkungan kampus. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali makna, pengalaman, dan alasan sosial mahasiswa dalam melakukan praktik tersebut. Studi dokumen digunakan untuk mendukung data penelitian melalui sumber-sumber tertulis seperti jurnal, artikel ilmiah, dan buku yang relevan (Moleong, 2021). Data yang diperoleh merupakan data kualitatif berupa narasi, deskripsi pengalaman informan, dan catatan lapangan. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif (Miles & Huberman, 2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi yang dilakukan secara berkelanjutan hingga data mencapai kejenuhan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa di lingkungan Universitas Negeri Padang, peneliti mendapatkan 5 informan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya pemberian hadiah dalam momen seminar proposal dan ujian komprehensif memiliki makna sosial yang beragam. Mahasiswa tidak memaknai hadiah sebagai pemberian barang semata, melainkan sebagai simbol yang mengandung nilai apresiasi, perhatian serta kedekatan hubungan sosial. Adapun makna budaya pemberian hadiah yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi bentuk apresiasi atas perjuangan akademik, simbol perhatian dan dukungan emosional, serta simbol kedekatan hubungan sosial antar mahasiswa.

Apresiasi Perjuangan Akademik

Budaya pemberian hadiah pada momen seminar proposal dan ujian komprehensif memiliki makna yang sangat mendalam bagi mahasiswa Universitas Negeri Padang. Melalui wawancara dengan para informan, terungkap bahwa mahasiswa memaknai pemberian hadiah sebagai bentuk apresiasi terhadap perjuangan teman yang telah melewati proses akademik yang panjang dan melelahkan. Mahasiswa menyadari bahwa proses penyusunan skripsi merupakan tahapan yang membutuhkan waktu, tenaga, dan pemikiran yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, pemberian hadiah dianggap sebagai bentuk apresiasi perjuangan akademik. Informan yang ditemukan di lapangan yang berinisial (PS) mengungkapkan pandangannya mengenai makna di balik pemberian hadiah. Menurutnya, hadiah merupakan bentuk ucapan selamat dan penghargaan yang tulus kepada teman yang telah berjuang keras melewati masa-masa sulit. Ia menyampaikannya.

"Menurut saya, pemberian hadiah itu sebagai bentuk ucapan selamat dan apresiasi untuk teman yang sudah melewati proses seminar proposal atau kompre. Soalnya proses menyusun skripsi itu tidak mudah, banyak revisi dan tekanan juga. Jadi ketika teman berhasil sampai tahap itu, kita ikut merasa senang dan bangga. Hadiah yang diberikan bukan semata-mata karena barangnya, tapi lebih ke bentuk perhatian dan dukungan supaya teman merasa dihargai perjuangannya." (Wawancara pada 11 Mei 2026).

Pernyataan (PS) ini menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai hadiah sebagai bentuk penghargaan atas perjuangan akademik yang telah dilakukan oleh temannya. Proses penyusunan skripsi dipahami sebagai tahapan yang panjang dan penuh tantangan, mulai dari bimbingan revisi hingga menghadapi ujian akademik. Oleh karena itu keberhasilan mencapai seminar proposal maupun komprehensif dianggap sebagai pencapaian penting. Dalam pemaknaan ini, hadiah berfungsi sebagai pencapaian yang penting. Dalam pemaknaan ini, hadiah berfungsi sebagai simbol pengakuan terhadap usaha yang telah dilakukan oleh seseorang. Nilai utama hadiah tidak terletak pada bentuk atau harga barang yang diberikan, melainkan pada makna penghargaan yang ingin disampaikan kepada penerima. Informan (AB) memberikan sudut pandang yang lebih spesifik mengenai makna pemberian hadiah. Ia menyoroti bahwa proses akademik yang panjang dan penuh tekanan membutuhkan apresiasi. Menurutnya, hadiah berfungsi sebagai pelepas penat bagi teman yang telah berjuang keras. Ia menyatakan:

"Menurut saya, untuk pemberian hadiah untuk teman yang misalnya sempro atau kompre itu penting, karena sebagai bentuk penghargaan kepada momen bahagia untuk teman kita. Jadi itu perlu diberi penghargaan atau apresiasinya. Nah dari proses kan banyak tuh prosesnya,

bimbingannya, penelitiannya, yang pokoknya yang bikin pusing, bikin stres. Jadi kita kasih kayak hadiah refreshing." (Wawancara pada 11 Mei 2026).

Pernyataan (AB) ini memperkuat temuan bahwa hadiah dipahami sebagai bentuk penghargaan terhadap proses panjang yang telah dilalui mahasiswa selama menyelesaikan tugas akhirnya. Informan menekankan bahwa seminar proposal dan komprehensif merupakan hasil dari berbagai tahapan yang menguras tenaga dan pikiran. Oleh karena itu, hadiah diberikan sebagai bentuk apresiasi atas usaha yang telah dilakukan. Selain sebagai penghargaan, hadiah juga dimaknai sebagai bentuk perayaan atas keberhasilan yang berhasil dicapai setelah melewati berbagai tantangan akademik. Berdasarkan kedua pernyataan informan tersebut, dapat dipahami bahwa budaya pemberian hadiah dimaknai sebagai bentuk apresiasi terhadap perjuangan akademik mahasiswa. Hadiah menjadi simbol penghargaan atas usaha, pengorbanan, dan keberhasilan yang telah dicapai dalam proses penyelesaian studi.

Perhatian dan Dukungan Emosional

Selain sebagai bentuk apresiasi, pemberian hadiah juga dimaknai sebagai simbol perhatian dan dukungan emosional kepada teman yang sedang berada pada momen penting dalam kehidupan akademiknya. Temuan menarik menunjukkan bahwa Hadiah dipahami sebagai cara untuk menunjukkan kepedulian dan dukungan kepada teman yang telah melalui berbagai proses selama menyelesaikan tugas akhirnya. Informan(EL) mengemukakan pandangannya mengenai fungsi hadiah sebagai simbol perhatian. Ia menyoroti bahwa mahasiswa yang tengah menjalani seminar proposal atau komprehensif berada dalam kondisi kelelahan akibat tekanan akademik yang berat. Oleh karena itu, kehadiran teman dan pemberian hadiah menjadi bentuk dukungan yang sangat berarti. Ia mengungkapkan:

"Kalau menurut saya, budaya pemberian hadiah ini lebih ke simbol perhatian antar teman. Kadang orang yang lagi semprom atau kompre itu sedang capek-capeknya karena banyak tekanan selama menyusun penelitian. Jadi waktu dikasih hadiah atau didatangi teman-temannya, mereka merasa ada yang mendukung dan menghargai usahanya. Menurut saya itu juga jadi bentuk solidaritas sesama mahasiswa karena kita sama-sama tahu sulitnya proses menyelesaikan skripsi." (Wawancara pada 11 Mei 2026).

Pernyataan (EL) menunjukkan bahwa hadiah dimaknai sebagai simbol perhatian yang diberikan kepada teman pada momen penting dalam perjalanan akademiknya. Informan menekankan bahwa mahasiswa yang sedang menjalani seminar proposal maupun komprehensif sering berada dalam kondisi lelah akibat berbagai tuntutan akademik yang harus diselesaikan. Dalam situasi tersebut, hadiah menjadi media untuk menyampaikan dukungan dan kepedulian. Bagi penerima, hadiah tidak hanya dipandang sebagai benda yang diberikan, tetapi juga sebagai bukti bahwa ada teman-teman yang menghargai dan mendukung perjuangannya. Dengan demikian, makna utama yang muncul bukan terletak pada nilai materi hadiah, melainkan pada perhatian yang ingin disampaikan melalui pemberian tersebut. Pandangan serupa disampaikan oleh informan (PS).

"Menurut saya, pemberian hadiah itu sebagai bentuk ucapan selamat dan apresiasi untuk teman yang sudah melewati proses seminar proposal atau kompre. Soalnya proses menyusun skripsi itu tidak mudah, banyak revisi dan tekanan juga. Jadi ketika teman berhasil sampai tahap itu, kita ikut merasa senang dan bangga. Hadiah yang diberikan bukan semata-mata karena barangnya, tapi lebih ke bentuk perhatian dan dukungan supaya teman merasa dihargai perjuangannya." (Wawancara pada 11 Mei 2026).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa perhatian dan dukungan menjadi makna yang sangat penting dalam budaya pemberian hadiah. Informan menegaskan bahwa hadiah diberikan agar teman yang menerima merasa dihargai atas perjuangan yang telah dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan hadiah sebagai sarana untuk mengekspresikan kepedulian terhadap kondisi yang dialami oleh temannya. Melalui hadiah, mahasiswa berusaha menunjukkan bahwa mereka turut memahami kesulitan yang dihadapi selama proses penyelesaian tugas akhir. Dengan demikian, hadiah berfungsi sebagai simbol dukungan emosional yang memperkuat hubungan antar mahasiswa. Berdasarkan kedua pernyataan informan tersebut, dapat dipahami bahwa budaya pemberian hadiah dimaknai sebagai bentuk perhatian dan dukungan emosional kepada teman yang telah melewati tahapan akademik tertentu. Hadiah menjadi media untuk menunjukkan kepedulian, memberikan semangat, serta menyampaikan dukungan kepada teman yang telah berhasil menyelesaikan proses akademiknya.

Kedekatan Hubungan Sosial

Selain sebagai simbol perhatian dan dukungan emosional, pemberian hadiah juga dimaknai sebagai simbol perhatian dan indikator kedekatan hubungan sosial antar mahasiswa. Temuan menarik menunjukkan

bahwa jenis dan nilai hadiah yang diberikan biasanya disesuaikan dengan tingkat kedekatan hubungan pertemanan. Semakin erat ikatan sosial, semakin personal dan berkesan hadiah yang diberikan. Hal ini menempatkan hadiah sebagai cerminan kualitas relasi dalam lingkungan pertemanan mahasiswa. Informan(EL) mengemukakan pandangannya mengenai fungsi hadiah sebagai simbol perhatian. Ia menyoroti bahwa mahasiswa yang tengah menjalani seminar proposal atau komprehensif berada dalam kondisi kelelahan akibat tekanan akademik yang berat. Oleh karena itu, kehadiran teman dan pemberian hadiah menjadi bentuk dukungan yang sangat berarti. Ia mengungkapkan:

"Kalau menurut saya, budaya pemberian hadiah ini lebih ke simbol perhatian antar teman. Kadang orang yang lagi sempur atau kompre itu sedang capek-capeknya karena banyak tekanan selama menyusun penelitian. Jadi waktu dikasih hadiah atau didatangi teman-temannya, mereka merasa ada yang mendukung dan menghargai usahanya. Menurut saya itu juga jadi bentuk solidaritas sesama mahasiswa karena kita sama-sama tahu sulitnya proses menyelesaikan skripsi." (Wawancara pada 11 Mei 2026).

Pernyataan (EL) ini memperlihatkan bahwa hadiah berfungsi sebagai jembatan emosional yang menghubungkan pemberi dan penerima. Kesadaran kolektif tentang beratnya proses penyelesaian skripsi membuat mahasiswa lebih mudah berempati. Solidaritas yang muncul dari kesamaan pengalaman ini memperkuat ikatan sosial di antara mereka. Konsep ini relevan dengan teori solidaritas mekanik dalam sosiologi, di mana kohesi sosial diperkuat oleh kesamaan nilai, pengalaman, dan kesadaran kolektif. Informan (PR) memberikan perspektif yang lebih tajam mengenai hubungan antara jenis hadiah dengan tingkat kedekatan. Menurutnya, semakin akrab hubungan pertemanan, semakin besar dan personal hadiah yang diberikan. Ia menjelaskan:

"Menurut aku, jenis hadiah mencerminkan kedekatan kita ke orangnya. Biasanya itu kalau makin dekat, hadiahnya biasanya makin gede juga. Kita biasanya lebih tahu apa yang dia suka juga. Kemungkinan perasaan orang yang menerima hadiah itu pastinya setidaknya merasa bahagia, dihargai perjuangannya selama menjadi mahasiswa. Menurut aku iya, aku yakin kalau kakak memberikan hadiah, pastinya kakak dapat hadiah." (Wawancara pada 11 Mei 2026).

Pernyataan yang disampaikan Informan (PR) menunjukkan adanya proporsionalitas antara kedekatan emosional dengan nilai hadiah. Teman dekat cenderung memberikan hadiah yang lebih bernilai karena mereka lebih memahami selera dan kebutuhan penerima. Ia juga menekankan bahwa penerima hadiah akan merasakan kebahagiaan dan penghargaan atas perjuangannya. Selain itu, informan ini juga menyiratkan adanya prinsip timbal balik yang melekat dalam budaya ini, di mana seseorang yang memberi pada akhirnya akan menerima ketika gilirannya tiba. Informan (EL) kembali memberikan pandangan mengenai fleksibilitas nilai hadiah. Ia menekankan bahwa pemberian hadiah tidak harus mahal dan sangat bergantung pada kondisi ekonomi masing-masing. Yang terpenting, menurutnya, adalah niat tulus dan kehadiran fisik. Ia menyatakan:

"Menurut saya, budaya pemberian hadiah itu seperti basi-basi aja sih, buah tangan kita, apresiasi kita sama teman juga. Kalau teman dekat, itu palingan yang mahal, seperti boneka atau yang harga di atas 100 ribu. Tapi tergantung kondisi keuangan sih, kalau lagi banyak ya berlebih, kalau lagi pas-pas ya pas-pas aja. Setidaknya hadir, soalnya mereka juga mengharap kehadiran kita." (Wawancara pada 11 Mei 2026).

Pernyataan (EL) ini menegaskan bahwa nilai material bukanlah tolak ukur utama dalam budaya pemberian hadiah. Istilah "basi-basi" yang ia gunakan justru menunjukkan bahwa praktik ini telah menjadi kebiasaan yang lumrah dalam pergaulan mahasiswa. Namun demikian, di balik kelumrahan tersebut, terdapat makna positif sebagai bentuk apresiasi. Kehadiran fisik menjadi elemen yang paling diharapkan oleh teman yang tengah menjalani ujian, jauh melampaui nilai materi dari hadiah itu sendiri. Dari seluruh pandangan informan, dapat dipahami bahwa budaya pemberian hadiah berfungsi sebagai medium komunikasi sosial yang efektif. Kehadiran teman dan pemberian hadiah sederhana mampu menciptakan rasa dihargai dan diterima. Dalam perspektif sosiologi budaya, hadiah memiliki makna simbolik yang memperkuat jaringan sosial dan solidaritas kelompok. Teori pertukaran sosial dari Blau menjelaskan bahwa interaksi manusia didasarkan pada prinsip timbal balik, di mana pemberian hadiah menjadi investasi sosial yang memperkuat ikatan antar individu.

Hubungan Timbal Balik dalam Pertemanan

Beberapa informan mengakui bahwa pemberian hadiah sering dilakukan karena sebelumnya pernah menerima hadiah dari teman, sehingga muncul rasa tidak enak atau sungkan jika tidak membalas pada momen yang sama. Informan (AB) menjelaskan bahwa mahasiswa kerap merasa memiliki "hutang budi" yang secara tidak langsung harus dibalas ketika teman yang pernah memberi hadiah kini mengalami momen seminar proposal atau ujian komprehensif. Hal ini menunjukkan adanya mekanisme resiprositas dalam hubungan pertemanan yang membentuk norma sosial tidak tertulis di kalangan mahasiswa. Selain itu, praktik patungan untuk membeli hadiah juga memperkuat solidaritas kelompok, karena dilakukan secara bersama-sama dan dianggap lebih ringan secara ekonomi. Dengan demikian, hubungan timbal balik ini tidak hanya mencerminkan kewajiban sosial, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan kebersamaan dalam lingkungan Ia menyatakan:

"Kadang mahasiswa memberi hadiah karena ada rasa timbal balik juga. Misalnya dulu kita pernah dikasih hadiah sama teman, jadi ketika dia semprom atau kompre kita merasa tidak enak kalau tidak ikut memberi. Selain itu, biasanya teman-teman juga saling mengajak untuk patungan hadiah supaya lebih ramai dan lebih berkesan. Walaupun banyak sisi positifnya, menurut saya budaya pemberian hadiah juga bisa menimbulkan tekanan sosial kalau dilakukan berlebihan. Kadang ada rasa sungkan kalau tidak ikut memberi hadiah, apalagi kalau sebelumnya kita pernah diberi hadiah oleh teman tersebut." (Wawancara pada 11 Mei 2026).

Pernyataan (AB) ini mengungkapkan adanya tekanan moral yang bersumber dari norma timbal balik. Rasa "tidak enak" menjadi mekanisme kontrol sosial yang memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi. Ia juga menyebutkan praktik patungan hadiah yang menunjukkan bahwa budaya ini dilakukan secara kolektif. Gotong royong dalam mengumpulkan dana untuk membeli hadiah justru mempererat solidaritas kelompok dan membuat pemberian hadiah menjadi lebih bermakna. Informan (NA) memberikan gambaran yang lebih detail mengenai sistem resiprositas ini. Menurutnya, nilai hadiah yang diberikan disesuaikan dengan nilai hadiah yang pernah diterima. Ia mengatakan:

"Kalau saya sih sesuai dia kasih kita. Misalnya dia kasihnya gede, kita kasih gede juga. Kalau misalnya pertama kali dia dulu semprom daripada kita, biasanya sih ciki-ciki aja. Tergantung kalau teman dekat lebih gede, kalau cuma sekedar biasa aja. Kayak kita ngucapin dia tuh selamat dia sudah selesai sidangnya. Udah, udah sering soalnya kan banyak tuh teman satu angkatan kalau dia semprom dikasih, kompre dikasih." (Wawancara pada 11 Mei 2026).

Berdasarkan disampaikan Informan (NA) memperlihatkan bahwa terdapat semacam standar tidak tertulis dalam budaya ini. Istilah "ciki-ciki" yang ia gunakan merujuk pada hadiah sederhana berupa makanan ringan yang diberikan pada awal pertemanan. Namun seiring bertambahnya kedekatan, nilai hadiah pun ikut meningkat. Sistem ini menciptakan semacam "hutang sosial" yang harus dilunasi, yang justru memperkuat siklus pemberian hadiah secara berkelanjutan. Dari seluruh informan, pola resiprositas ini menjadi jelas: budaya pemberian hadiah tidak hanya didorong oleh altruisme, tetapi juga oleh kewajiban moral timbal balik. Mahasiswa merasa memiliki hutang yang harus dibayar, dan kegagalan membayar hutang tersebut dapat menimbulkan konsekuensi sosial berupa citra negatif atau jarak dalam pertemanan. Sistem resiprositas ini, meskipun menimbulkan tekanan, juga berfungsi sebagai perekat yang menjaga kekompakan dan solidaritas kelompok.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memberikan hadiah kepada teman yang menjalani seminar proposal atau ujian komprehensif sebagai bentuk apresiasi terhadap perjuangan akademik yang telah dilalui. Hadiah dimaknai sebagai pengakuan atas proses panjang dan penuh tekanan dalam menyelesaikan skripsi, termasuk tahap bimbingan, revisi, dan persiapan ujian. Informan menyatakan bahwa mereka merasa bangga dan senang ketika teman-teman memberikan hadiah sebagai tanda selamat atas keberhasilan melewati tahapan akademik tersebut. Dalam perspektif interaksionisme simbolik teori George Herbert Mead, makna tidak melekat secara inheren pada suatu objek, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial antar individu. Mahasiswa memaknai hadiah sebagai apresiasi perjuangan akademik karena mereka secara kolektif memahami bahwa proses penyusunan skripsi merupakan tahapan yang berat dan penuh tantangan. Pemaknaan ini lahir dari interaksi sehari-hari antar mahasiswa yang saling berbagi pengalaman tentang kesulitan akademik yang dihadapi. Melalui proses interaksi inilah muncul kesepakatan bersama bahwa memberikan hadiah pada momen seminar proposal merupakan bentuk penghargaan yang pantas diberikan.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *mind* dalam interaksionisme simbolik, di mana individu menggunakan simbol-simbol yang memiliki makna bersama dalam berinteraksi. Hadiah seperti buket bunga,

buket uang, atau boneka telah menjadi simbol yang disepakati oleh komunitas mahasiswa sebagai representasi dari ucapan selamat dan penghargaan atas pencapaian akademik. Simbol-simbol ini tidak memiliki makna intrinsik, melainkan memperoleh maknanya dari cara mahasiswa mendefinisikan dan menggunakannya dalam interaksi sosial. [Laksana \(2024\)](#) menegaskan bahwa budaya pemberian hadiah dalam konteks akademik merupakan bentuk apresiasi yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan dalam lingkungan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh [Afifah \(2024\)](#) yang menjelaskan bahwa dalam interaksi sosial mahasiswa, pemberian hadiah menjadi medium untuk mengekspresikan pengakuan terhadap pencapaian orang lain.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa hadiah juga dimaknai sebagai bentuk perhatian dan dukungan emosional. Mahasiswa yang menjalani seminar proposal atau ujian komprehensif sering berada dalam kondisi kelelahan fisik dan mental akibat tekanan akademik. Kehadiran teman dan pemberian hadiah menjadi bentuk dukungan yang sangat berarti, di mana penerima hadiah merasakan adanya perhatian, kepedulian, dan dukungan emosional dari pemberi hadiah. Informan menyatakan bahwa kehadiran teman saat momen penting tersebut lebih bermakna daripada nilai materi dari hadiah itu sendiri. Konsep *self* dalam interaksionisme simbolik menjelaskan kemampuan individu untuk merefleksikan dirinya dari sudut pandang orang lain. Mahasiswa mampu menempatkan diri pada posisi teman yang tengah menjalani proses akademik yang berat, sehingga mereka memahami kebutuhan akan dukungan emosional. Kemampuan berempati ini mendorong mahasiswa untuk memberikan hadiah sebagai wujud kepedulian yang tulus. Proses ini menunjukkan adanya *self-interaction*, di mana individu membayangkan bagaimana perasaan orang lain dan menyesuaikan tindakannya sesuai dengan kebutuhan emosional temannya. [Fadilah \(2024\)](#) menekankan bahwa dukungan sosial dalam bentuk perhatian dan pemberian hadiah memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan emosional mahasiswa yang sedang menghadapi tekanan akademik. Hal ini didukung oleh [Alaydrus \(2024\)](#) yang menemukan bahwa budaya pemberian hadiah di lingkungan kampus tidak terlepas dari dimensi emosional yang mendalam, di mana hadiah berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan perhatian dan kasih sayang antar teman. Lebih lanjut, [Lian \(2024\)](#) menjelaskan bahwa dalam konteks pertemanan mahasiswa, dukungan emosional yang diberikan melalui pemberian hadiah mampu memperkuat ikatan psikologis antar individu dan menciptakan rasa aman secara emosional.

Jenis dan nilai hadiah yang diberikan biasanya disesuaikan dengan tingkat kedekatan hubungan pertemanan. Teman dekat cenderung memberikan hadiah yang lebih personal, lebih besar, dan lebih sesuai dengan selera penerima. Teman yang hubungannya tidak terlalu dekat cenderung memberikan hadiah yang lebih sederhana atau ikut patungan dalam kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa hadiah berfungsi sebagai penanda kualitas hubungan sosial antar mahasiswa. Dalam kerangka interaksionisme simbolik, proses ini mencerminkan bagaimana simbol-simbol hadiah digunakan untuk menandai dan mengkomunikasikan kualitas hubungan sosial. Hadiah yang personal dan bernilai tinggi menjadi simbol yang menandakan bahwa hubungan pertemanan tersebut bersifat intim dan erat. Mahasiswa yang memberikan hadiah kepada teman dekat telah melalui proses *taking the role of the other* dengan lebih mendalam. Mereka memahami selera, kebutuhan, dan harapan teman dekatnya, sehingga mampu memilih hadiah yang tepat dan bermakna.

Menurut [Andini \(2023\)](#) menjelaskan bahwa dalam dinamika pertemanan mahasiswa, pemberian hadiah menjadi indikator yang mencerminkan tingkat kedekatan dan keintiman hubungan sosial. Semakin dekat hubungan pertemanan, semakin besar investasi emosional dan material yang dikeluarkan dalam pemberian hadiah. Hal ini diperkuat oleh [Sinaga \(2024\)](#) yang menemukan bahwa budaya pemberian hadiah dalam lingkungan akademik tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan selamat, tetapi juga sebagai alat untuk menegaskan dan memperkuat identitas kelompok serta hierarki pertemanan. [Marey \(2024\)](#) menambahkan bahwa dalam konteks sosial mahasiswa, pemilihan jenis hadiah yang tepat menjadi keterampilan sosial yang penting karena mencerminkan pemahaman seseorang terhadap dinamika hubungan pertemanan. Selain itu, pemberian hadiah juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk membentuk dan menegaskan identitas diri mereka dalam kelompok pertemanan. Mahasiswa yang secara konsisten memberikan hadiah kepada teman-temannya akan dipandang sebagai individu yang peduli dan suportif, sehingga memperkuat posisi sosialnya dalam kelompok. Proses pewarisan budaya pemberian hadiah dari kakak tingkat ke adik tingkat melalui pengamatan dan peniruan juga menunjukkan bagaimana identitas kolektif terus direproduksi antar generasi mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan adanya mekanisme timbal balik yang kuat dalam budaya pemberian hadiah. Mahasiswa merasa memiliki hutang budi yang secara tidak langsung harus dibalas ketika teman yang pernah memberi hadiah kini mengalami momen seminar proposal atau ujian komprehensif. Informan menyatakan bahwa rasa tidak enak menjadi mekanisme kontrol sosial yang memastikan setiap anggota kelompok berpartisipasi dalam praktik ini. Mekanisme ini menciptakan standar tidak tertulis bahwa partisipasi dalam pemberian hadiah menjadi ekspektasi sosial yang harus dipenuhi. Konsep *society* dalam interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa struktur sosial terbentuk dari pola-pola interaksi yang berulang dan terlembagakan. Praktik timbal balik dalam pemberian hadiah telah menjadi norma sosial yang mengatur

interaksi antar mahasiswa. Norma ini tidak tertulis, tetapi dipahami dan dipatuhi oleh seluruh anggota kelompok karena telah terinternalisasi melalui proses sosialisasi yang berkelanjutan. Matondang (2023) menegaskan bahwa dalam budaya pemberian hadiah di kalangan mahasiswa, terdapat mekanisme timbal balik yang kuat di mana penerima hadiah merasa berkewajiban untuk membalas di kemudian hari. Mekanisme ini menjadi perekat sosial yang memperkuat solidaritas kelompok. Muhammad (2024) menambahkan bahwa hubungan timbal balik dalam pemberian hadiah menciptakan siklus pertukaran yang berkelanjutan dan memperkuat jaringan sosial antar mahasiswa. Meinar, (2024) menjelaskan bahwa dalam konteks sosial mahasiswa, kewajiban timbal balik ini sering kali dirasakan sebagai tekanan sosial, terutama ketika mahasiswa memiliki keterbatasan finansial tetapi tetap merasa harus berpartisipasi agar tidak mendapatkan stigma negatif dari lingkungan pertemanan.

Ritzer (2012) dalam perspektif sosiologi kontemporer menjelaskan bahwa norma-norma sosial yang terbentuk dari interaksi berulang cenderung mengikat individu untuk bertindak sesuai dengan ekspektasi kelompok. Dalam konteks ini, budaya pemberian hadiah yang awalnya bersifat sukarela telah berkembang menjadi kewajiban tidak tertulis yang memberikan tekanan sosial bagi mahasiswa. Creswell (2016) menekankan pentingnya memahami fenomena sosial seperti ini melalui pendekatan kualitatif yang mampu menangkap makna subjektif dari para pelaku sosial. Pendekatan ini sejalan dengan metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini, yaitu pendekatan kualitatif dengan studi kasus yang memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman dan pemaknaan mahasiswa terhadap praktik pemberian hadiah. Bungin (2007) dalam kajiannya tentang metodologi penelitian sosial kualitatif menegaskan bahwa fenomena sosial seperti budaya pemberian hadiah perlu dipahami dalam konteks sosial dan kultural yang melingkupinya. Sugiyono (2009) juga menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan mendalam, bukan sekadar mengukur variabel-variabel secara kuantitatif. Hal ini relevan karena budaya pemberian hadiah merupakan fenomena sosial yang kompleks dan sarat makna simbolik yang hanya dapat dipahami melalui pendekatan interpretatif. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa mulai mengenal budaya tersebut melalui pengaruh senior, teman sebaya, dan media sosial. Mahasiswa yang sering melihat praktik pemberian hadiah akhirnya menganggap budaya tersebut sebagai sesuatu yang wajar dilakukan dalam kehidupan kampus. Dalam perspektif interaksionisme simbolik, kondisi tersebut menunjukkan bahwa makna pemberian hadiah dibentuk secara kolektif melalui proses interaksi antar mahasiswa.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya pemberian hadiah pada momen seminar proposal dan ujian komprehensif di kalangan mahasiswa Universitas Negeri Padang telah menjadi bagian dari praktik sosial yang memiliki makna simbolik dalam kehidupan kampus. Pemberian hadiah dimaknai sebagai bentuk apresiasi atas perjuangan akademik, simbol perhatian dan dukungan emosional, serta penanda kedekatan hubungan sosial antarmahasiswa. Makna tersebut terbentuk melalui proses interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan pertemanan dan kehidupan akademik mahasiswa. Keberlangsungan budaya ini dipengaruhi oleh lingkungan sosial kampus, kebiasaan yang diwariskan antarangkatan, pengaruh media sosial, serta adanya hubungan timbal balik dalam pertemanan. Di satu sisi, budaya pemberian hadiah berkontribusi dalam memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan relasi sosial mahasiswa. Namun, di sisi lain, praktik ini juga berpotensi menimbulkan tekanan sosial berupa rasa sungkan, ketidaknyamanan, dan kewajiban tidak tertulis untuk memberikan maupun membalas hadiah. Temuan ini memperkuat perspektif Interaksionisme Simbolik yang menjelaskan bahwa makna suatu tindakan dibentuk melalui interaksi sosial. Penelitian ini masih terbatas pada jumlah informan dan lokasi penelitian yang hanya mencakup satu perguruan tinggi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan memperluas lokasi penelitian dan melibatkan informan yang lebih beragam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai budaya pemberian hadiah di kalangan mahasiswa.

Rujukan

- Afifah, N. H. (2024). Interaksi Sosial dalam Budaya Pemberian Hadiah di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 112-125.
- Ainun, R. N. (2025). Fenomena Pemberian Bingkisan Mahasiswa Akhir di Perguruan Tinggi Kota Palopo. Universitas Islam Negri Palopo
- Alaydrus, A. M. (2024). Dimensi Emosional Dalam Praktik Pemberian Hadiah di Lingkungan Kampus. *Jurnal Psikologi Sosial*, 45-58.

-
- Amelia, Y. (2023). Peran kebudayaan dalam pembentukan kesadaran sosial dan lingkungan. *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 1 (1), 41–48.
- Antón, C., Camarero, C. Dan Gil, F. (2024). Budaya Memberikan Hadiah: Apa Yang Diharapkan Konsumen Dari Konteks Komersial dan Pribadi? *Jurnal Perilaku Konsumen*, 13(1), 31-41
- Andini, D. P. (2023). Dinamika Pertemanan Dan Pemberian Hadiah Sebagai Indikator Kedekatan Sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 78-92.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran (Edisi Keempat)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darr, A. (2022). Gift-giving as a conversion device in online marketplaces. *Social Media+ Society*, 8(3), 20563051221114463.
- Masnawati, M., & Ewanan, S. (2024). Tren Pemberian Buket Hadiah Mahasiswa Pada Momen Spesial Akademik: Sebuah Transformasi dan Motif. *Masokan: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(1), 45-63.
- Fadilah, B. N. (2024). Peran Dukungan Sosial dalam Meningkatkan Kesejahteraan Emosional Mahasiswa. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, , 33-47.
- Istikamah, N. N. (2024). Pandangan Mahasiswa Terhadap Pemberian Hibah atau Hadiah pada Giveaway Bersyarat di Instagram: Tinjauan Transaksi dan Keadilan. *Islamic Education*, 3(2), 218-233.
- Daniel, J., Elim, A., Darmita, I. K., & Krismawintari, N. P. D. (2023). Special and Mysterious Creative Innovations in the form of Gifts. Seminar Nasional Aplikasi Iptek (SINAPTEK).
- Laksana, D. P. (2024). Budaya Pemberian Hadiah Sebagai Bentuk Apresiasi Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, , 201-215.
- Lestari, W. P., Ningsih, E. F., Sugianto, R., & Budi, A. S. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Dengan Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 28-33.
- Lian, G. C. (2024). Ikatan Psikologis Melalui Pemberian Hadiah dalam Pertemanan Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 89-103.
- Marey, M. R. (2024). Keterampilan Sosial Dalam Pemilihan Hadiah di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 56-70.
- Matondang, F. S. (2023). Mekanisme Timbal Balik Dalam Budaya Pemberian Hadiah Mahasiswa. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, , 134-148.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif* (3rd Editio). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pt Remaja Rosda Karya.
- Hanana, A. (2022). Trend postingan selebrasi sebagai bentuk eksistensi diri generasi muda di sosial media Instagram. *Al Munir: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 13(01), 87-107.
- Mustafidah, A. A., & A'yun, Q. (2023). Analisis Mashlahah pada Tren Pemenuhan Self Esteem dengan Pembelian Buket oleh Mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)*, 3(1), 15-26.
- Meinar, S. D. (2024). Tekanan Sosial Dalam Praktik Pemberian Hadiah Di Lingkungan Akademik. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 167-182.
- Muhammad, R. Y. (2024). Siklus Pertukaran Hadiah Dan Jaringan Sosial Mahasiswa. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 2(1), 23-38.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusfandi, R. (2024). Pentingnya pemahaman budaya dan identitas sosial. *Jurnal Manajemen, Akuntansi dan Pendidikan*, 18-32.
- Sinaga, A. L. (2024). Identitas Kelompok dan Hierarki Pertemanan Dalam Budaya Pemberian Hadiah. *Jurnal Sosiologi Agama*, , 67-82.
- Sidabutar, V. V. (2023). Persepsi Mahasiswa Universitas Medan Area terhadap Pemberian Giveaway di Media Sosial Instagram. Universitas Medan Area.
- Siregar, N. S. S. (2011). Kajian tentang interaksionisme simbolik. *Jurnal Perspektif*, 4(2), 100-110.
- Sulastri, J., & Gautama, M. I. (2025). Fenomena Semprotulation di Kalangan Mahasiswa Yang Merayakan Kelulusan Seminar Proposal Di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Perspektif*, 8(1), 10-19.
- Sugiyono, S. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
-